

Konstruksi Makna Perilaku Komunikasi Elit Politik Di Kota Bengkulu

Dedi Supriyadi

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

dedi_supriyadi57@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi mana tentang kognitif/pengetahuan komunikasi politik, afektif/sikap komunikasi politik dan konatif/perilaku komunikasi politik bagi elit politik di kota Bengkulu. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara fleksibel dan sekaligus merefleksikan hasil temuan sepanjang proses penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ketua Partai Politik di kota Bengkulu, pimpinan legislatif dan eksekutif di kota Bengkulu yang keseluruhannya berjumlah 5 orang. Data primer didapatkan secara langsung dari informan pokok maupun informan kunci melalui observasi, wawancara mendalam serta FGD (Focus Group Discussion). Sementara data sekunder didapatkan melalui kajian literatur/ pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan on going analisis atau analisis yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Kata kunci: kognitif, afektif dan konatif

Construction Meaning of Communication Behavior of Political Elite in Bengkulu City

ABSTRACT

This study aims to determine how the construction of cognitive communication / political communication, affective / political communication attitude and conative / political communication behavior for the political elite in the city of Bengkulu. The approach taken uses a descriptive qualitative approach that allows researchers to collect data flexibly and at the same time reflect on the findings throughout the research process. The informants in this study consisted of the chairman of the Political Party in the city of Bengkulu, the legislative and executive leaders in the city of Bengkulu, totaling 5 people. Primary data were obtained directly from the main informants and key informants through observation, in-depth interviews and FGD (Focus Group Discussion). While secondary data obtained through the study of literature / literature. The data analysis technique used in this study uses on going analysis or analysis carried out continuously throughout the study.

Keywords: cognitive, affective and conative

PENDAHULUAN

Komunikasi termasuk Komunikasi politik merupakan salah satu aktivitas dasar umat manusia, tiada hari setiap manusia tanpa melakukan kegiatan komunikasi, karena komunikasi adalah perlambang dari adanya kehidupan di dalam masyarakat. Dilihat dari sudut pandang ini, komunikasi memiliki arti yang umum dan luas yaitu hubungan dan interaksi yang terjadi antara dua orang\pihak atau lebih.

Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi secara umum adalah penyampaian pesan komunikator (dalam hal ini elit politiki) untuk mengubah opini, sikap, perilaku dan sosial komunikan (dalam hal ini individu, atau publik), sehingga pada diri komunikan memiliki perspektif politik.

Komunikasi politik sebagai sebuah disiplin ilmu masih relative baru berkembang tahun 1970-an yang melintasi berbagai disiplin ilmu dan dibesarkan lintas disiplin ilmu. Meskipun demikian komunikasi politik sesungguhnya telah ada

sejak manusia berkomunikasi dan berpolitik. Namun sebagai kajian ilmiah, apakah sebagai bagian dari ilmu politik atau bagian dari ilmu komunikasi memang belum begitu lama digunakan. Perkembangan sebagai subdisiplin ilmu berakar dalam revolusi sosial 50 tahun yang lalu (Arifin. 2008: 65).

Ilmuwan Indonesia yang telah menulis tentang komunikasi politik, antara lain Astrid S. Susanto (*Die Polischen Krafe Hinter der Entstehung des Britischen Presserates*, 1964); M. Alwi Dahlan (*Anonimous Disclosure of Governemnt Information as a From of Political Communication*, 1967); Maswady Rauf (*Political Parcipation and Political Communication in Bali*, 1981); Harsono Suwardi (*peranan Pers dalam Politik di Indonesia: Suatu Studi Komunikasi politik*); dan Anwar Arifin (*Pers dan Dinamika Politik di Makassar: Suatu Kajian Komunikasi Politik dan Pancasila*, 1990) (Arifin. 2008: 66-67).

Perilaku komunikasi politik bagi elit politik (Kognitif/pengetahuan, Afektif/sikap dewasa, kontatif/perilaku yang memiliki etika, tentunya terkait dengan lima kualifikasi di atas, agar dapat menyenangkan semua pihak, dan selalu dapat mengayomi

rakyat atau masyarakat kebanyakan dalam kehidupan berpolitik.

Elit politik adalah sekelompok orang yang dapat membuat pengambilan keputusan dalam kegiatan politik. Para elit politik bisa berada sebagai pengurus tertinggi partai, atau pejabat publik Perilaku atau pejabat negara di lembaga eksekutif (pemerintahan), lembaga legislatif (parlemen atau dewan perwakilan rakyat/DPR) dan lembaga yudikatif (hukum dan pengadilan). Tugas elit politik adalah membuat platform (program kerja) partai politik dan berupaya mensosialisasikannya. Bagi elit politik yang menjadi pejabat publik atau pejabat negara adalah membuat perencanaan dan program yang berorientasi untuk kepentingan rakyat atau masyarakat kebanyakan bukan untuk individu atau kelompok orang tertentu.

Secara filosofis kajian komunikasi politik adalah hakikat kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkup berbangsa dan bernegara. Setiap negara akan selalu berorientasi kepada fungsi primer negara yaitu tujuan negara. Tujuan ini dapat dicapai apabila terwujud sifat-sifat integratif dari semua unsur penghuni negara.

Unsur-unsur komunikasi yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses

komunikasi yaitu unsur komunikator karena komunikator dapat mewarnai atau mengubah arah tujuan komunikasi. Sumber komunikasi dapat berupa ideologi, paham, pola keyakinan, dapat pula berupa seperangkat norma-norma dan dokumen-dokumen yang tersimpan rapi. Atau dapat pula berasal dari kitab suci para pemeluk agama. Objek Kajian Komunikasi Politik: Perilaku Penguasa, Pola Keyakinan dan Pendapat Umum (Public Opinion).

Sikap perilaku penguasa (elit berkuasa) memberi dampak cukup berarti terhadap lalu lintas transformasi pesan-pesan komunikasi baik yang berada dalam struktur formal, maupun yang berkembang dalam masyarakat. Elit politik berada dalam struktur kekuasaan dan elit masyarakat. Sebagai elit berkuasa ia mampu mengendalikan dan menjalankan kontrol politik, sekaligus mengendalikan sumber-sumber komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konstruksi Makna

Kehidupan sehari-hari, manusia selalu memaknai terhadap segala aspek yang dilihat atau ditemuinya, misalnya benda-benda yang ada di sekitar lingkungannya,

seperti meja, bangku, televisi, rumah dan sebagainya. Juga tentang peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya (Hadiono. 2011: 35). W. Barnet Pearce dan Vernon Cronen, dalam Hadiono (2011: 35) menyebutkan bahwa makna dan pembentukan makna dengan beberapa asumsi: (1) manusia hidup dalam komunikasi, (2) manusia saling menciptakan relaitas, (3) transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan antarpersona.

Perspektif Komunikasi Politik

Studi komunikasi politik sebagai bidang kajian ilmu sosial mencakup dua disiplin ilmu, yakni ilmu politik dan ilmu komunikasi. Istilah komunikasi politik dalam ilmu politik, mulai banyak disebut bermula dari tulisan Gabriel Almond yang berjudul *The Politics of the Development Areas* pada tahun 1960.

Komunikasi politik adalah salah satu dari tujuh fungsi yang dijalankan oleh setiap sistem politik, sebagaimana dikatakan sendiri oleh Almond sbb: All of the functions performed in the political system political socialization and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rulemaking, rule application, and rule adjudication³are performed by means of communication. (Maswadi Rauf: 1990)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa komunikasi politik bukanlah fungsi yang berdiri sendiri akan tetapi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang terjadi pada waktu keenam fungsi lainnya dijalankan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara inherent di dalam setiap fungsi system politik. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa fungsi komunikasi politik dapat ditemukan di dalam fungsi-fungsi sistem politik lainnya.

Perilaku Komunikasi Elit Politik

Perilaku komunikasi merupakan bagian dari aktivitas seseorang dalam mengutarakan dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut bisa dalam bentuk ide, gagasan, dan pikiran. Pesan yang disampaikannya dalam setiap tindakan itu bisa dalam bentuk verbal atau dalam bentuk non-verbal.

Setiap orang dalam melakukan tindakan komunikasinya sudah barang tentu memiliki tujuan yang diinginkan. Tujuan komunikasi yang diinginkan setiap orang adalah melakukan perubahan. Perubahan yang paling esensial dalam tujuan komunikasi adalah adanya perubahan perilaku disamping perubahan lainnya yaitu perubahan sikap dan pendapat..

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Merujuk pada penjelasan Bryman dan Bell (2007) bahwa pendekatan kualitatif mendukung penggunaan “pemahaman orang dalam” sebagai bahan untuk melakukan analisis. Dalam konteks penelitian ini, “pemahaman orang dalam” tersebut berhubungan dengan semua stake holder/informan yang memahami, mengalami dan terlibat langsung kegiatan komunikasi politik di Kota Bengkulu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer didapatkan secara langsung baik dari informan pokok maupun informan kunci melalui observasi, wawancara mendalam serta FGD (Focus Group Discussion). Sementara data sekunder didapatkan melalui kajian literatur/ pustaka.

Teknik Analisis data

Sebagaimana analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan on going analisis atau analisis yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Tentang kognitif/pengetahuan Elit Politik

Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman seseorang akan sangat membantu terhadap tugas dan peran sebagai elit apalagi kalau yang bersangkutan duduk atau terpilih di salah satu lembaga apakah itu eksekutif atau legislatif. Persyaratan minimal pendidikan baik untuk menjadi anggota legislatif maupun eksekutif sekarang ini sudah ditentukan oleh lembaga KPU yaitu minimal SLTA atau setingkat. Namun pendidikan para elit pada saat ini relatif sudah cukup bagus karena rata-rata elit politik pendidikannya S1. Walaupun masih ada yang pendidikannya SLTA namun tidak terlalu banyak dan mereka pada umumnya melanjutkan menempuh tingkat strata 1. Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus partai menyatakan “pendidikan di partai yang saya ikuti dan yang saya ketahui saat ini, syarat yang kita ketahui di kpu memang diwajibkan minimal setara sma untuk menjadi anggota partai atau diperbolehkan mecalonkan diri menjadi calon legislatif, untuk menjadi anggota harus melewati sistem pengkaderan tergantung

niat dan kualitas sumber daya manusia itu sendiri” (Hasil wawancara dengan RR).

Wawancara dengan elit lainnya mengatakan “kalau di partai saya rata-rata s1 kalau pun ada belum s1 itu kader-kader muda yang lagi menempuh s1” (Hasil Wawancara dg dx). Ini menunjukkan bahwa memang pendidikan merupakan faktor penting untuk seseorang menjadi anggota partai apalagi kalau mau mencalonkan diri menjadi anggota legislatif.

Selanjutnya dia mengatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman banyak cara yang harus dilakukan oleh para elit terutama di organisasi dimana elit itu berada. *“Kami di lingkungan partai sering melakukan diskusi baik formal maupun informal. Hal ini dilakukan untuk mengasah kepiawaian kami dalam melaksanakan tugas sebagai elit partai, karena tugas kami itu kan bicara apalagi kalau kami nanti duduk di parlemen, sesuai dengan namanya parle (bicara). Jadi kami harus pintar ngomong.* (hasil wawancara dengan RR).

Ketika kami bertanya kepada salah seorang elit anggota partai tertentu dengan pertanyaan apakah di partai anda sering dilakukan pembekalan atau pelatihan untuk kader-kader partai. Jawabannya secara

umum setiap partai melakukan hal tersebut walaupun tidak terjadwal secara berkala. Oleh karena itu kalau kita menjadi elit maka faktor kognitif sangat diperlukan bagi elit.

Kontruksi Makna Tentang afektif/sikap Elit Politik

Jika membahas tentang perilaku elit politik, hal-hal yang terbayang dan terlintas dipikiran penulis adalah saling adu argument para elit yang sangat sering terjadi bahkan sesekali membuat para elit tidak mampu mengontrol pembicaraannya sehingga keluarlah kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Pada zaman sekarang ini kita melihat para elit politik lebih ditujukan kepada perilaku-perilaku yang negatifnya saja. Kita semua pastinya tahu dan sangat peka dengan keadaan yang ada (hasil wawancara dengan IT). Bahwa para elit kita sanga sering berperilaku tidak selayaknya dan juga mereka lebih mementingkan kepentingan kelompok atau partainya ketimbang kepentingan masyarakatnya.

Ketika kami menanyakan sikap terhadap pembangunan yang dilaksanakan di daerah ini beberapa elit menyampaikan sikapnya. “Sikap kami sangat memahami pembangunan infrastruktur kota Bengkulu, memang sedang fokus membenahi infrastruktur, saat ini hampir seluruh jalan

gang sudah mulus contoh jalan menuju samsat sudah mulus semua jadi sikap kami positif terhadap pembangunan yang sedang dilaksanakan pemerintah kota.(hasil wawancara dengan DX). Anggota lainnya mengatakan “Paratai kami, karena berhubung program ini bagus untuk rakyat maka sikap kami dan partai kami mendukung program ini. Kami menyampaikan kepada pemerintah gang mana siring siring mana yg belum tercover pembangunannya karna mungkin ada gang ataupun siring yang terlepas dari pemantauan pu, kader partai kami mencari masih ada atau tidak jalan2 yg belum dibenahi. Partai kami mengawal itu memastikan anggaran nya berpihak pada pembangunan (wawancara dengan AD).

Walaupun pada umumnya setiap elit hampir sama memiliki sikap sangat mendukung terhadap program pembangunan yang sedang dilaksanakan di kota Bengkulu namun ada juga sikap dari elit partai lainnya yang kami wawancarai yang berbeda tanggapannya. Bagaimana sikap anda terhadap pembangunan di Kota Bengkulu : “Kalau di kota sendiri banyak juga saya terlihat pembangunan-pembangunan yang dibangun di kota Bengkulu. seperti taman-taman dikota ini semakin banyak. Dulukan tidak ada sama sekali dulukan taman-

tamanan. Kebetulan sudah sekarang sudah lumayan. Jalan-jalan sudah banyak diperbaruhi banyak jalan baru. Itu sebenarnya sangat bagus harusnya pemerintah itu lebih mengutamakan kalau bisa itu pemerintah itu memaksimalkan pembangunan infra-stuktur itu menunjang kesejahteraan masyarakat (hasil wawancara dengan IF).

Pertanyaan lain yang dilontarkan kepada elit tentang apakah menurut anda, pemerintah telah berhasil melakukan pembanguna-pembangunan khususnya dikota. “Kalau kita melihat dari tingkat keberhasilan tergantung dari setiap orang. Kita lihat dari sisi apanya dulu. Kalau dari sisi ekonominya pencapaiannya apa misalnya. Pencapaian apa yang membuat kota itu dibilang untuk menjadi berhasil. Membangun infrastruktur. Kalau pencapaian untuk merubah misalnya melihat gedung-gedung tambah banyak kalau itu yah cukup berhasil. Tapi untuk mensejahterakan rakyat tingkat keberhasilan itu di pandang dari kesejahteraan rakyat belum. Karna apa namanya pekerjaan ketersediaan pekerjaan itu masih kurang di provinsi Bengkulu ini” (hasil wawancara dengan IF)..

Kontruksi makna Konatif/Perilaku Elit Politik

Pada uraian ini kita beralih melihat perilaku-perilaku elit secara pribadi yang terlihat secara jelas. Kita sering melihat beberapa kejanggalan-kejanggalan dari elit baik di kota maupun di tempat-tempat lain. Mereka sering melakukan dan mengatakan hal-hal yang sangat tidak layak untuk dipertontonkan kepada masyarakat.

Inilah saatnya masyarakat harus jeli dan pintar saat memilih dan benar-benar mengfilter orang-orang yang benar-benar layak untuk menjadi pemegang amanah rakyat dan juga pastinya para elit yang ada sekarang terus dikawal dan dinilai kinerjanya oleh masyarakat. Hasil wawancara dari beberapa elit hampir sama bahwa mereka sudah melaksanakan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. “Kami di pihak legislatif sudah sesuai dengan peran dan fungsi kami. Kami selalu mengawasi apa yang sedang dilaksanakan oleh pihak eksekutif. Kami selalu memberikan masukan-masukan yang positif kepada pihak eksekutif. Apalagi pimpinan eksekutif yang sedang berkuasa sekarang ini bahkan sudah menginjak periode ke dua kepemimpinan alhamdulillah berjalan dengan baik. Terhindar dari perilaku-perilaku yang merugikan masyarakat” (wawancara dengan DX).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Yang berkaitan dengan konstruksi mana tentang kognitif/ pengetahuan komunikasi politik bagi elit menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan para elit di kota Bengkulu saat ini sudah relatif lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan bukti di lapangan bahwa tingkat pendidikan para elit politik di kota Bengkulu rata-rata berpendidikan sarjana. Adapun yang masih pendidikannya menengah atas, mereka sambil mengikuti pendidikan tinggi mengikuti intruksi dari setiap wadah organisasinya.
2. Kontruksi mana tentang afektif/sikap komunikasi politik elit menunjukkan bahwa sikap para elit cukup kritis terutama para elit yang tidak mendukung eksekutif. Kritikan yang sering disampaikan elit lebih banyak kritik yang konstruktif dan bermakna bagi para pengambil kebijakan. Lebih banyak bersikap positif terhadap pelaksanaan pembangunan dari pada sikap negatifnya.

3. Kontruksi mana tentang konatif/perilaku komunikasi politik Bagi elit politik di kota Bengkulu menunjukkan bahwa perilaku elit selama ini ekstra hati-hati dalam menjalankan roda pemerintahan.

Perilaku elit yang berada di luar pemerintahan mereka relatif kritis terhadap pelaksanaan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan eksekutif. Perilaku elit yang di luar legislatif dan eksekutif pada umumnya relatif pasif.

Saran

1. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan di bidang politik baik bagi elit maupun bagi masyarakat maka diperlukan adanya literasi politik bagi para elit politik dan masyarakat pada umumnya.
2. Para elit terutama yang berkecimpung di dunia legislatif perlu meningkatkan pengetahuan di bidang politik agar kritis terhadap eksekutif walaupun yang menduduki eksekutif masih dari kalangan sendiri.
3. Para elit harus tetap menjaga kredibilitas dan integritasnya baik ketika sedang bertugas di legislatif maupun di eksekutif.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjut dalam upaya memahami tugas dan peran para

elit di kota, provinsi dan di level nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1993, *Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Handbook of Public Relations: Pengantar Komprehensif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala-Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin Anwar. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Balai Pustaka Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dan Nimmo, 1989, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*(Edisi Terjemahan oleh Tjun Surjaman). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penyunting: jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Karya.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harun, Rochajat dan Sumarno. 2006. *Komunikasi Politik Sebagai Suatu pengantar*. Bandung: Bandar maju.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineke Cipta 200, 26-35. Jakarta.
- Maswadi Rauf, 1993, *Indonesia dan Komunikasi Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2010. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researchs*. Yogyakarta: Tiara Wacana.